

BAB II

MUATAN LOKAL PEMBIASAAN SOSIAL DAN PRAKTIK IBADAH
(PSPI) DAN KEMAMPUAN PSIKOMOTORIK PESERTA DIDIK

A. Deskripsi Pustaka

1. Muatan Lokal

a. Pengertian Muatan lokal

Secara sempit kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, serta lingkungan budaya dan kebutuhan daerah, sedangkan anak didik di daerah itu wajib mempelajarinya.¹ Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler yang berupa mata pelajaran untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan ciri khas potensi daerah, materinya tidak dapat dikelompokkan dalam mata pelajaran yang ada. Dalam pengertian merujuk pada karakteristik atau bobot yang bersifat lokal yang secara sadar dan sistematis memberikan corak pada bagaimana kurikulum diimplementasikan sesuai dengan kemampuan, daya dukung, kepentingan lokal.²

Maksud dari lingkungan alam adalah lingkungan yang ada di sekitar kehidupan kita, berupa benda-benda mati yang terjadi menjadi enam kelompok lingkungan yaitu :

- 1) Pantai
- 2) Daerah rendah termasuk di daerahnya aliran sungai
- 3) Dataran tinggi
- 4) Pegunungan atau gunung

Lingkungan sosial adalah lingkungan dimana terjadi interaksi orang perorang dengan kelompok sosial atau sebaliknya, diantara kelompok sosial dengan kelompok ini. Pendidikan sebagai lembaga

¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 205.

² Dedi Supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, cet -2, 2004, hlm. 204.

sosial dalam sistem sosial dilaksanakan disekolah, keluarga dan masyarakat, dan itu perlu dikembangkan di daerah masing-masing. Contoh lingkungan sosial antara lain: interaksi antara manusia yang terdapat dalam lingkungan sekolah, lingkungan kelurahan/ desa, rukun warga, rukun tetangga, dan lembaga-lembaga formal, seperti operasi unit desa, puskesmas, posyandu, dan lembaga informal lainnya seperti Majelis Ta'lim, dan sebagainya.

Lingkungan budaya adalah daerah dalam pola kehidupan masyarakat yang terbentuk bahasa daerah, seni daerah, adat istiadat daerah, serta tata cara dan tata karma khas daerah. Termasuk didalamnya antara lain adalah kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, aturan-aturan umumnya tidak tertulis (misalnya, tatakrama, cara pergaulan, itiket dengan orang tua, muda-mudi dengan tetangga), nilai-nilai serta penampilan perlambang-perlambang yang menyatakan perasaan, yang antara lain yang terdapat dalam upacara adat/ tradisional, bahasa daerah dan kesenian daerah.³

Berdasarkan pemaparan diatas, bahwa muatan lokal adalah suatu bentuk desentralisasi (otonomi) pendidikan yang memberikan kewenangan pada suatu daerah /kabupaten /kecamatan /sekolah untuk mengembangkan kurikulum pendidikannya sesuai kebutuhan yang ada didaerah/ kabupaten/ kecamatan/ sekolah itu sendiri. Pengembangan ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik dalam proses berjalannya pendidikan maupun hasil yang akan didapatkan dari proses pendidikan yang sudah dijalankan. Muatan lokal dalam penerapannya dalam penerapannya harus melibatkan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, serta kebutuhan dalam pembangunan daerah/ kabuten / kecamatan/ sekolah tersebut.

Kurikulum muatan lokal harus memandang aspek kehidupan masyarakat dari keterampilan serta pemahaman yang pelaksanaannya

³ Abdullah Idi, *Op, Cit*, hlm. 205-206.

disesuaikan dengan kondisi lembaga dan daerah masing-masing. Pelaksanaan program muatan lokal memiliki tujuan sebagai berikut.⁴

1) Tujuan langsung

Tujuan langsung adalah tujuan yang dapat segera dicapai.

Yaitu:

- a. Bahan pengajaran lebih mudah di serap murid atau peserta didik.
- b. Sumber belajar di daerah dapat lebih di manfaatkan untuk kepentingan kependidikan.
- c. Murid dapat menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang di pelajarnya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya.
- d. Murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya.

2) Tujuan tidak langsung

Tujuan tidak langsung merupakan tujuan memerlukan waktu yang relatif lama untuk mencapainya. Yaitu:

- a. Murid dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya.
- b. Murid diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.
- c. Murid menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari ketertarikan terhadap lingkungan sendiri.

Berdasarkan beberapa tujuan yang ada, penulis memusatkan bahwa tujuan dari muatan lokal adalah membekali siswa pengetahuan dan wawasan baru serta mengupayakan agar siswa mampu mempraktikkan materi apa yang sudah diterimnanya disekolah untuk diterapkan dilingkungan kehidupannya. Sehingga hasil dari pendidikan dapat menjadi kontribusi untuk membangun suatu peradaban suatu daerah/ kabupaten/ kecamatan atau sekolah.

⁴ Syarifuridin Nurdin, *Guru Profesional dan Pengembangan Kurikulum*, Ciputat Pres, Jakarta, 2002, hlm. 62.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak menjadi bagian dari mata pelajaran yang ada. Subtansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan tidak terbatas pada keterampilan.

b. Ruang Lingkup Materi Muatan Lokal

Kaitanya dengan pengembangan materi muatan lokal, bahwasanya materi muatan lokal dapat dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip diantaranya sebagai berikut:

- 1) Materinya tidak boleh tumpang tindih dengan muatan nasional, agar tidak terjadi pemborosan sumber daya pendidikan termasuk jam pelajaran yang terbatas.
- 2) Sesuai dengan kebutuhan lokal(sekolah, peserta didik). Kesesuaian dengan kebutuhan ini idealnya didahului kajian oleh sekolah atau gugus sekolah, dan dapat juga kajian dilakukan ditingkat kecamatan atau kandep, dengan semaksimal mungkin melibatkan tokoh masyarakat atau orang lain.
- 3) Memberikan manfaat bagi peserta didik, baik untuk kehidupan saat ini maupun yang akan datang.
- 4) Tersedia potensi yang mendukung disekitar sekolah atau dapat diakses disekolah.⁵

c. Dasar Pelaksanaan Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kebijakan baru dalam bidang pendidikan berkenaan dengan kurikulum sekolah. Muatan Kurikulum lokal mempunyai landasan sebagai berikut:⁶

1. Landasan Idiil

Landasan idillnya adalah UUD 1945, dan Tap MPR Nomor II/1989 tentang GBHN dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional dan tujuan pendidikan nasional seperti

⁵ Dedi Supriadi, *Op,Cit*, hlm, 203.

⁶ Abdullah Idi, *Op Cit*, hlm. 282-284.

terdapat dalam UUSPN pasal 4 dan PP.28/1990, yaitu bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

2. Landasan Hukum

Landasan hukumnya adalah keputusan Mendikbud No. 0412 tahun 1987, yaitu untuk pendidikan dasar, keputusan Direktur Pendidikan Dasar dan Menengah No. 173/C/Kep /M/1987, 7 Oktober 1987 tentang Petunjuk pelaksanaannya penerapan Muatan Lokal, UUSPN No.2/1989 Pasal 13 ayat 1; pasal 37, 38 ayat 1 dan pasal 39 ayat 1, serta PP. No.28/1990 Pasal 14 ayat 3 dan 4; Pasal 27.

3. Landasan Teori

Landasan teori pelaksanaan muatan kurikulum lokal adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat kemampuan berfikir siswa adalah dari yang konkret ke yang abstrak. Oleh karena itu, dalam penyampaian bahan kepada siswa harus diawali dengan pengenalan hal yang ada disekitarnya.
- b. Pada dasarnya, anak-anak usia sekolah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar akan segala sesuatu yang terjadi dilingkungan sekitarnya.

4. Landasan Demografik

Indonesia adalah Negara yang terdiri dari yang beribu-ribu pulau dan memiliki beraneka ragam adat istiadat, tata cara dan tata karma, pergaulan, seni, dan budaya serta kondisi alam sosial yang juga beraneka ragam.

2. Pembiasaan Sosial

a. Pengertian Pembiasaan Sosial

Pembiasaan Sosial dan Praktik Ibadah (PSPi) merupakan muatan lokal yang bersifat keagamaan di MTs Negeri 1 Kudus, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah 1). Merupakan hal yang lazim atau umum; 2). Seperti sedia kala; 3). Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan (terhilangkan) dari kehidupan sehari-hari”. Dengan adanya prefix “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.⁷ Pembiasaan secara etimologi berasal dari kata “biasa” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Bisa” adalah.⁸

- 1) Lazim atau Umum
- 2) Seperti sedia kala
- 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Menurut Ahmad Falah pembiasaan adalah metode yang digunakan untuk berfikir, tingkah laku dan sikap siswa agar sesuai dengan ajaran agama Islam.⁹ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.¹⁰

Menurut Ahmad Syar'i pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu tanpa dipikirkan lagi.¹¹ Dengan pembiasaan pendidikan

⁷ Armai Arief, M.A, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, 2002, hlm, 110.

⁸ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, Diba STAIN Kudus, 2008, hlm, 94.

⁹ Ahmad Falah, *Materi Pembelajaran Fiqih MTS-MA*, Stain Kudus, 2009, hlm. 94.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012, hlm. 214.

¹¹ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2005, hlm. 60.

memberikan kesempatan pada peserta didik terbiasa mengamalkan agamanya, baik secara individu ditengah kehidupan masyarakat.

Pembiasaan untuk melakukan tugas dan kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/ pendidik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak/ peserta didik dapat melakukan sholat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan sholat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini/kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.¹²

Pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri peserta didik, dan juga sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan suri tauladan dengan baik dari orang tua, guru, dan masyarakat. Pembiasaan dinilai dengan efektif apabila jika dipenerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.¹³

Metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang kita biasakan adalah benar, kita tidak boleh membiasakan anak-anak didik kita melakukan atau berperilaku yang buruk, perilaku guru yang berulang-ulang akan untuk membiasakan berperilaku. Pembiasaan berintikan pengulangan, maka pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan

¹² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 19.

¹³ Armai Arief, *Op Cit*, hlm. 110.

pembiasaan-pembiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.¹⁴ Jadi, pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan peserta didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai dihari tuanya.

b. Syarat-syarat pemakaian metode pembiasaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa shalat karena orang tua yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu salat. Demikian pula kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, apa syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan untuk menjawab persoalan tersebut berikut ini akan dijelaskan yaitu antara lain.¹⁵

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekam yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
- 2) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontiniu yang berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan proses ini.

¹⁴ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan suatu pendekatan baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 123.

¹⁵ Mubasyaroh, *Op Cit*, hlm. 115-116.

- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas, jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- 4) Pembiasaan yang pada mula bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

c. Kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya di dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa lepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan.¹⁶

- 1) Kelebihan
 - a. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
 - b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriah aspek tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniah.
 - c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.
- 2) Kekurangan

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan didalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan. Sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik.

¹⁶ *Ibid* , hlm. 99-100.

3. Praktik Ibadah

a. Pengertian praktik Ibadah

Dalam pembelajaran praktik ibadah, latihan atau praktik termasuk aktifitas belajar, orang yang melaksanakan kegiatan berlatih tentunya sudah mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan suatu aspek pada dirinya. Orang yang berlatih atau berpraktik sesuatu tentunya menggunakan sikap tertentu sehingga setiap gerakan atau tindakannya terarah pada suatu tujuan. Dalam berlatih atau berpraktik terjadi interaksi yang interaktif antara subyek dengan lingkungannya. Dalam kegiatan berlatih atau praktik segenap tindakan subjek terjadi secara integratif dan terarah suatu tujuan. Hasil dari latihan atau praktik itu sendiri akan berupa pengalaman yang dapat mengubah diri subjek serta mengubah lingkungan.¹⁷

Latihan atau praktik dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya. Sedangkan ulangan adalah hanya sekedar untuk mengukur sudah sejauhmana ia menyerap pelajaran tersebut. Tujuan dari metode latihan dan praktik bisa digunakan agar pengetahuan anak didik akan bertambah dari berbagai segi dan anak didik tersebut akan memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mendalam

Praktik dalam kamus bahasa populer adalah latihan. Pelaksanaan sesuatu menurut teori, kebiasaan, kenyataan jalankan terapkan.¹⁸ Sedangkan kata ibadah berasal dari kata *عبد* yang biasa diartikan antara lain dengan mengabdikan, tunduk, taat, merendahkan diri dan sebagainya.¹⁹

Menurut bahasa berarti patuh (*al-tha'ah*), tunduk (*al-khudu*) ubudiyah artinya tunduk (*al-khudlu*) dan merendahkan diri (*al-tazaalu*). Menurut al-Azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk

¹⁷ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, 1997, hlm. 224.

¹⁸ Pius A Partanto, M.Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 1994, hlm. 615.

¹⁹ Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, Bumi Aksara, 1999, Jakarta, hlm. 168

kepatuhan kepada Allah.²⁰ Dengan demikian, praktik adalah melaksanakan segala perbuatan yang mencakup apapun yang dicintai dan diridhoi oleh Allah Swt, yang berupa perbuatan dan ucapan sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah, baik lahir maupun batin berdasarkan teori tata cara yang sudah ada (berlaku).

Semua risalah menyerukan penyembahan terhadap Allah, yang mencipta dan memelihara (*rabb*) semesta alam. Menurut penuturan al-Quran, para nabi yang terdahulu diutus pada kaumnya masing-masing membawa da'wah tauhid.

b. Hakikat Ibadah

Hakikat Ibadah adalah :

حُضُوعُ الرُّوحِ يَنْسَاءُ عَنِ اسْتِشْعَارِ الْقَلْبِ بِمَحَبَّةِ الْمَعْبُودِ وَعَظَمَتِهِ اِعْتِقَادًا
بِأَنَّ لِلْعَالَمِ سُلْطَانًا لَا يَدْرِكُهُ الْعَقْلُ حَقِيقَتَهُ

Artinya: “ ketundukan jiwa yang timbul karena perasaan cinta akan tuhan yang ma'bud dan merasakan kebesaran-Nya, lantaran beri'tikad bahwa alam ini ada kekuasaan, yang akal tak dapat mengetahui hakikatnya. ”²¹

Ibadah tidak hanya dipandang dari seorang mukallaf telah beribadah (sempurna ibadahnya), menurut ahli hadist dan tafsir beribadah dengan ahli akhlak, yakni memperbaiki budi pekerti, apabila menyatu, maka terdapat hakikat ibadah dan ruhnya.

c. Dasar-Dasar Praktik Ibadah

Untuk mewujudkan ibadah hamba, Allah Swt memerintahkan hamba beribadah kepada-Nya, Firman Allah :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١١﴾

²⁰ Alamudin Nasution, *Fiqih 1*, Logos Wacana Ilmu, 1995, hlm, 2.

²¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, Rizki Putra, Semarang, 2000, hlm. 8.

*Artinya: " Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa" (Q.S. Al-Baqoroh, :21)*²²

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٢١﴾

*Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS.Adz-Dzaariyaat).*²³

Dasar sebut sudah cukup menjadi alasan kewajiban manusia sebagai hamba untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, karena ibadah menjadikan manusia sebagai pribadi yang terkontrol, sehingga dapat melakukan segala sesuatu yang baik.

d. Macam-macam ibadah

Praktek ibadah sangat beragam, tergantung dari sudut mana kita meninjaunya.

- 1) Ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya, ibadah dibagi menjadi:
 - a) Ibadah yang berupa ucapan, seperti membaca Al-Qur'an, Doa, dan dzikir.
 - b) Ibadah yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti membela diri, menolong orang lain, mengurus jenazah, dan jihad.
 - c) Ibadah yang berupa menahan diri, seperti ihram, berpuasa, i'tikaf (duduk dimasjid).
 - d) Ibadah yang melengkapi perbuatan dan menahan diri seperti, i'tikaf, haji, wukuf, ihram, menggunting rambut, mengerat kuku.
 - e) Ibadah yang sifatnya mengururkan hak, seperti membebaskan utang atau membebaskan utang orang lain.²⁴

²² Al-Quran Surat Al-Baqoroh Ayat 21, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, AL-WAH, Semarang, 1993, hlm. 11.

²³ Alamuudin Naution, *Op, Cit*, hlm. 2.

²⁴ Teuku Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy, *Op, Cit*, hlm:19-20.

- 2) Ditinjau dari segi hak
 - a) Hak Allah
 - 1) Ibadah-ibadah yang semata-mata padanya hak Allah, seperti ma'rifat, iman kepada Allah, Rasul, kitab, kandungannya, hasyr, tsowab dan iqob.
 - 2) Ibadah-ibadah yang tersusun dari hak Allah dan hamba, seperti zakat, shodaqoh, kafarat, qurban, wasiat dan waqaf.
 - 3) Ibadah-ibadah yang merupakan hak Allah, hak rasul, hak mukallaf sendiri dan hak para hamba, seperti adzan, iqoma, jihad, kafarat zihar.
 - b) Hak makhluk
 - 1) Hak diri sendiri, seperti menutupi tubuh.
 - 2) hak orang lain yakni hak sebagian kita para mukallaf dari sebagian lainnya.
 - 3) Mendatangkan kemaslahatan untuk orang lain dan kemaslahatan dari orang lain, baik yang berupa wajib ataupun yang sunnah.²⁵

Selanjutnya jika ditinjau dari pelaksanaannya ibadah dibagi menjadi tiga yaitu :

- a) Ibadah jasmaniah rohaniah yaitu perpaduan ibadah jasmani dan rohiah (rohaniah) seperti sholat dan puasa.
- b) Ibadah rohaniah dan maliah yaitu perpaduan antara ibadah rohani dan harta, seperti zakat.
- c) Ibadah jasmaniah, rohaniah dan maliah sekaligus, seperti melaksanakan ibadah haji.

Ibadah ditinjau dari kepentingannya ada dua macam yaitu :

1. Kepentingan fardi (perorangan), seperti solat dan puasa.
2. Kepentingan ijtima' (masyarakat), seperti zakat dan haji.²⁶

²⁵ *Ibid*, hlm, 33-34.

²⁶ Chabib Thoha, *Metodelogi Pengajaran Agama*, Pusrtaka Pelajar, Semarang, 2004, hlm. 172.

e. Metode Pembelajaran Praktik Ibadah

Metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari kata “*meta*” yang berarti melalui dan bodos yang berarti “*jalan*” jadi metode berarti jalan yang dilalui.²⁷ Metode secara istilah adalah cara yang di gunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun tercapai secara optimal.²⁸ Ada beberapa metode yang dapat di gunakan dalam proses pembelajaran yaitu :

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah lisan penuturan bahan pelajaran secara lisan. Yang menjadi dasar pertimbangan dalam memilih metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran adalah dikarenakan ingin mengajarkan topik baru, tidak ada sumber belajar yang memadai pada diri siswa, pembelajaran sifatnya informatif, jumlah peserta didik dalam jumlah besar, tidak memungkinkan, metode lain dan materi disampaikan cukup banyak.²⁹

2) Metode Demonstasi

Demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif karena membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.³⁰

3) Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan

²⁷ Ahmad Falah, *Op, Cit*. hlm. 9.

²⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, 2013, . hlm. 193.

²⁹ Armai Arief, *Op, Cit*, hlm. 135-136.

³⁰ Abdul Majid, *Op,Cit*, hlm. 197.

situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau ketrampilan tertentu.³¹

4) Metode Latihan (Drill)

Metode drill atau disebut dengan latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiapkan.³²

5) Metode Pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Menurut Ahmad Falah pembiasaan adalah metode yang digunakan untuk berfikir, tingkah laku dan sikap siswa agar sesuai dengan ajaran agama Islam.³³

Dari uraian diatas dirumuskan bahwa untuk mencapai pembelajaran efektif dan efisien di butuhkan pengelolaan komponen pembelajaran secara baik. Menurut Suharsimi Arikunto, unsur-unsur atau komponen-komponen yang dapat mendukung kualitas pembelajaran maka perlu di perhatikan unsur-unsur yang secara langsung berkaitan dengan berlangsungnya proses belajar tersebut terdiri dari enam komponen, yaitu guru, siswa, kurikulum, konteks, metode, dan sarana.³⁴

f. Tujuan Pratik Ibadah

Dalam pelaksanaan praktik ibadah yang dilakukan oleh peserta didik tentunya ada tujuan yang akan dicapai, adapun tujuan sebagai berikut:

1. Mampu merangsang perkembangan fisiknya antara lain:

Menggunakan keterampilan gerak tubuh, melakukan ibadah, mengenal dan percaya pada Tuhan YME dan mencintai sesama.

³¹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2009, hlm. 89.

³²Bahrudin Usman, *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, Bandung, 2002, hlm.55.

³³ Ahmad Falah, *Op, Cit*, hlm. 94

³⁴ Aan Hasanah, *Pengembangan profesi Guru*, Cv Pustaka Setia, Bandung. hlm. 64.

2. Mampu merangsang perkembangan moral, antara lain:
Menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat dalam proses berfikir dan belajar dalam ibadah.
3. Mampu merangsang perkembangan kognitif, antara lain:
Berpikir logis serta mampu menjalankan kewajibannya terhadap Tuhan YME
4. Mampu merangsang perkembangan sosial anak, antara lain:
Peka terhadap irama, nada, berirama, berbagai bunyi bertepuk tangan, serta menghargai karya kreatif.

4. Psikomotorik

a. Pengertian Psikomotorik

Istilah *psykomotor*, psikomotor terkait dengan kata motor, sensory motor-motor, atau perceptual-motor, ranah psikomotor erat kaitannya dengan kata otot yang menjadi penggerak tubuh dan bagian-bagiannya, mulai dari gerak yang sederhana seperti gerakan-gerakan dalam shalat sampai dengan gerakan yang kompleks seperti gerakan-gerakan dalam praktik manasik ibadah hajiketerampilan terkait dengan psikomotor.

Pengukuran ranah psikomotor dilakukan terhadap hasil belajar yang berupa penampilan. Namun biasanya pengukuran ranah ini disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif sekaligus. Misalnya penampilannya dalam menggunakan termometer diukur melalui pengetahuan mereka melalui alat tersebut, pemahaman menggunakan alat dan penggunaannya (aplikasi). Kemudian baru cara menggunakannya dalam bentuk keterampilan untuk pengukuran terakhir ini harus terperinci antara lain: cara memegang, cara meletakkan, atau menyiapkan kedalam ketiak atau mulut, cara membaca angka, cara mengembalikan tempatnya dan sebagainya. Instrument yang digunakan biasanya berupa matriks. Kebawah menyatakan terperinci

aspek (bagian keterampilan yang akan diukur) kekanan menunjukkan sekor yang dapat dicapai.³⁵

Dalam persepektif psikologi, istilah motor menunjuk pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot juga gerakan-gerakan. Jadi perkembangan motorik berarti proses perkembangan yang progresif (*maju*) dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik anak (*motor skill*).³⁶

Keterampilan motorik mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmani dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerak sebagai anggota badan terpadu. Keterampilan seperti ini disebut “*Motorik*” karena otot, urat dan persendian terlibat secara langsung, sehingga keterampilan sungguh-sungguh berakar dalam kejasmanian. Ciri dari keterampilan motorik adalah “*Otomatisme*” yaitu rangkaian gerak-gerak berlangsung secara teratur dan berjalan dengan lancar dan supel.³⁷

Maka Ranah Psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan bentuk tampak untuk berperilaku). Kedua hasil belajar tersebut akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektif.³⁸

Dari uraian diatas psikologi tampak dalam bentuk keterampilan (*Skill*) dan kemampuan bertindak individu setelah menerima pengalaman tertentu. Hasil belajar psikologi ini sebenarnya merupakan

³⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi>, Diakses tanggal 15 oktober 2016

³⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hlm. 48

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 36-37

³⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Gravindo, Jakarta, 1998,, hlm. 57-

kelanjutan dari hasil belajar kognitif, afektif. Hasil belajar kognitif dan afektif akan menghasilkan menjadi hasil belajar psikomotorik. Sedangkan aktivitas latihan perlu dilaksanakan dalam bentuk praktik yang berulang-ulang oleh siswa, termasuk gerakan-gerakan yang salah dan tidak dibutuhkan, sehingga siswa memahami bagian mana yang keliru dan perbaikan dapat segera dilakukan. Akan tetapi dalam praktik hendaknya dilibatkan pengetahuan ranah akal siswa. Jadi, belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik, yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot. (*Neoromuscular*). Tujuan belajar keterampilan ini adalah untuk memperoleh dan menguasai keterampilan-keterampilan jasmaniah tertentu.

Adapun tujuan dari belajar adalah memperoleh dan menguasai jasmaniah tertentu. Termasuk belajar dalam jenis ini misalnya belajar olahraga, musik, menari dan sebagian materi pelajaran Agama Islam seperti wudhu, tayamum, shalat dan haji (mata pelajaran ibadah) dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa hasil penguasaan ketrampilan psikomotorik, sebagian besar merupakan fungsi kebiasaan dan ketrampilan yang diperoleh ketika melakukan tugas tersebut. Sekali suatu ketrampilan telah dikuasai, maka sulit dilupakan walau waktu resensi cukup panjang.

b. Hasil belajar Psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang). Ada 6 (enam) keterampilan, yakni :

- 1) Gerkan refleksi (keetrampilan pada gerakan yang tidak sadar)
Merupakan gerakan yang terjadi tanpa diperintah oleh otak. Gerakan Refleks merupakan gerakan yang tidak disengaja dan tidak disadari yang terjadi secara otomatis karena adanya rangsangan dari syaraf tanpa dari control dari otak.

- 2) Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain. Merupakan suatu keterampilan yang dipelajari, maka proses pengajaran dapat memberikan dampak langsung terhadap kecakaupan perseptual.
- 3) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar Merupakan suatu kemampuan yang penting didalam pendidikan jasmani dan kehidupan sehari-hari salah satu program pendidikan jasmani kepada siswa adalah agar siswa terampil dalam beraktifitas fisik.
- 4) Keterampilan dibidang fisik, misalnya kekuatan keharmonisan dan ketepatan Merupakan kemampuan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.
- 5) Gerakan-gerakan *skill*, melalui dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks. Merupakan kemampuan gerakan yang sudah mempuni dalam melakukan keterampilan.
- 6) Gerakan eksposif yang berknaan dengan komunikasi *non decursif* seperti gerakan ekspresif dan interpretitif.³⁹

Hasil belajar yang dikemukakan diatas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromascular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan kordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.

Walaupun ranah psikomotor meliputi enam tahapan kemampuan, namun masih dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok utama yakni keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, dan koordinasi *neuromuscolar*.⁴⁰

³⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 31

⁴⁰ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1000, hlm. 124

1. Keterampilan motorik (*muscular or motor skill*), memperlihatkan gerak, menunjukkan hasil (pekerjaan tangan) menampilkan, melompat dan sebagainya.
2. Manipulasi benda-benda (*manipulation of materials or objects*), menyusun, membentuk, memindahkan, menggeser, mereparasi dan sebagainya.
3. Koordinasi *neuromuscular*, menghubungkan, mengamati, memotong dan sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan untuk mengetahui perkembangan atau kemampuan siswa dalam lingkup ranah psikomotor yang kaitannya dengan tingkah laku atau gerakan fisik siswa dapat diketahui melalui materi pembelajaran yang mengandung ranah psikomotor, diantaranya materi sholat, haji, zakat dan tayamum dalam pembelajaran fiqh dan pelaksanaan pembelajarannya menggunakan praktik atau demonstrasi.

c. Dimensi Keterampilan

Untuk memberikan keterampilan materi pada siswa dengan baik, perlu adanya dimensi dalam tahapan-tahapan pada keterampilan sebagai berikut :⁴¹

1. Pemahaman

Mula-mula orang dewasa member penjelasan mengenai gerakan-gerakan apa yang harus mereka lakukan dan urut-urutanny, bila perlu dilengkapi dengan gambar-gambar serta demonstrasi sampai mereka memperoleh pengertian dan pemahaman yang jelas.

2. Latihan awal

Pada tahap ini yang perlu mendapat perhatian adalah urutan gerak, ketepatan, ketelitian dan kecermatan. Untuk sementara kecepatan tidak perlu dihiraukan.

⁴¹ Mustaqim, *Pesikologi Pendidikan*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 42

3. Latihan lanjutan

Setelah latihan awal merupakan hasil sesuai dengan tujuan sementara yang telah ditetapkan. Barulah anak secara perlahan-lahan dibimbing dan diajak menambah kecepatan aktivitas ini terus dilakukan sampai keterampilan tersebut lancar tanpa memikirkan lagi urutan gerak, luwes dan cepat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa dimensi keterampilan tak lepas dari adanya tahapan-tahapan dalam keterampilan, yaitu pemahaman, latihan awal, latihan-latihan lanjutan.

d. Pengukuran Ranah Psikomotorik

Istilah psychomotor, psikomotor terkait dengan kata motor, sensory-motor, atau perceptual-motor. Ranah psikomotor erat kaitannya dengan kerja otot yang menjadi penggerak tubuh dan bagian-bagiannya, mulai dari gerak yang sederhana seperti gerakan-gerakan yang kompleks seperti gerakan-gerakan dalam praktik manasik haji dan sebagainya, yang terkait dengan ketrampilan psikomotor.

Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan. Namun biasanya pengukuran ranah kognitif, sekaligus. Misalnya penampilannya dalam menggunakan termometer diukur dari pemahaman tentang alat dan penggunaannya (aplikasi), kemudian baru cara menggunakannya dalam bentuk keterampilan. Untuk pengukuran yang terakhir ini harus diperinci antara lain : cara memegang, cara meletakkan atau menyiapkan kedalam ketiak atau mulut, cara membaca angka, cara mengembalikan ketempatnya dan sebagainya.

Instrument yang digunakan untuk mengukur keterampilan biasanya berupa matriks. Kebawah menyatakan terperinci aspek (bagian keterampilan) yang akan diukur, kekanan menunjukkan skor yang dapat dicapai.⁴² Kata kerja Operasional adalah kata kerja yang dapat diukur dan digunakan untuk merancang indikator dari SK dan

⁴² <http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi>. Diakses tanggal 1 Oktober 2016

KD pada Standar Isi, atau juga dapat digunakan untuk merancang tujuan pembelajaran pada silabus dan RPP. Ranah psikomotor terdiri dari tujuh jenis perilaku, yaitu:⁴³

1. Persepsi, yaitu berkenaan dengan penggunaan organ indra untuk menangkap isyarat yang membimbing aktifitas gerak, contoh: praktik sholat.
2. Kesiapan, (*set*), yaitu, menunjukkan pada kesiapan untuk melakukan tindakan tertentu. Contoh, kemampuan ini adalah peserta didik menunjukkan persiapan fisik dan sikap untuk melakukan kegiatan, seperti menyiapkan sajadah dan peralatan sholat lainnya.
3. Gerakan terbimbing (*guided response*), yaitu tahapan awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks. Contoh kemampuan inii adalah setelah guru mendemonstrasikan gerakan takbiratul ihram atau sujud dan rukuk peserta didik mempraktikkannya sendiri.
4. Gerakan terbiasa, (*mechanism*), yaitu berkenaan dengan kinerja dimana respons mahasiswa telah menjadi terbiasa dan gerakan-gerakan dilakukan dengan penuh keyakinan dan kecakapan. Contoh kecakapan ini adalah peserta didik telah mampu melakukan gerakan salat dengan baik tetapi belum samapi pada mantap/mahir.
5. Gerakan kompleks (*complex overt response*), yaitu gerakan yang sangat terampil dengan pola-pola gerakan yang sangat kompleks. Contoh kemampuan ini adalah peserta didik betul-betul telah mampu melakukan gerakan solat secara mantap/ mahir seperti halnya dicontohkan oleh Rasulullah.
6. Gerakan pola penyesuaian (*adaptation*), yaitu berkenaan dengan keterampilan yang dikembangkan dengan baik sehingga seorang dapat memodifikasi pola-pola gerakan untuk penyesuaian tertentu.

⁴³ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012

7. Kreativitas (*origination*), yaitu menunjukkan pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk menyesuaikan situasi tertentu atau problem khusus.

Jadi, penilaian hasil psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan saat proses berlangsung, yaitu pada waktu siswa melakukan prakti, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum dilakukan penelitian mengenai Pelaksanaan Muatan Lokal pembiasaan sosial dan praktik ibadah (PSPI) dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik pada peserta didik di MTS Negeri 1 Kudus

1. Skripsi yang disusun oleh Laila Faizatur Rohmah dengan judul implementasi pembelajaran muatan lokal Kitab Fiqih Al Ghoyat Wat Taqrib dalam membentuk kedisiplinan beribadah. Skripsi ini menyimpulkan bahwa proses pembelajaran fiqih dan kedisiplinan beribadah shalat siswa sudah bisa disiplin.
2. Skripsi yang disusun oleh Shiha Shofiana dengan judul Penerapan metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa pada mata pelajaran fiqih Mts Nahdlotul Fata Petekeyan Jepara Tahun ajaran 2014/2015. Skripsi ini menyimpulkan melakukan praktik shalat masih ada kesalahan, hal ini disebabkan karena masih kurang pemahaman pada siswa, maka diperlukan adanya metode yang dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik pada siswa.
3. Skripsi yang disusun oleh Ahmad Shofiyan dengan judul, Pengaruh dan pemahaman dan keterampilan ibadah sholat terhadap prestasi belajar fiqih siswa Mts Nu Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun pelajaran 2012/2013 yang berisi tentang pengaruh pemahaman ibadah sholat terhadap prestasi belajar yang sudah baik dan pengaruh keterampilan beribadah sholat terhadap prestasi belajar siswa yang semakin meningkat.

Berdasarkan tinjauan diatas, maka dapat diartikan kesimpulan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan penulis memiliki perbedaan penelitian diatas. Dalam penelitian pertama membentuk kebiasaan beribadah melalui muatan lokal PSPI, yang kedua melalui kemampuan psikomotorik siswa untuk mengetahui pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih pada materi sholat, dan penelitian yang ketiga untuk mengetahui pemahaman dan keterampilan beribadah terhadap prestasi belajar siswa.

Adapun penelitian ini ada kesamaan yaitu sama-sama untuk mengetahui keterampilan beribadah dengan baik pada peserta didik sesuai dengan syariat Islam.

C. Kerangka Berfikir

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Sehingga pada pelaksanaan dilapangan lembaga pendidikan diberikan kewenangan untuk memilih mata pelajaran muatan lokal yang sesuai dengan daerah masing-masing.

Salah satu pembelajaran yang dijadikan muatan lokal adalah pembiasaan sosial dan praktik ibadah. Muatan lokal tersebut berisi materi tentang bab ibadah dan bacaannya serta surat-surat pendek Al-Qur'an.

Pembelajaran muatan lokal ini dilaksanakan guna menumbuhkan kebiasaan siswa dalam beribadah setiap harinya serta mendukung kefasihan bacaan sholat maupun ayat suci Al-Qur'an. Mengingat sebagai umat Islam harus dapat beribadah dengan baik dan benar.

Melalui muatan lokal tersebut, sekolah berharap dapat meningkatkan psikomotorik peserta didik yaitu agar peserta didik bisa melaksanakan ibadah dengan baik dan benar yang diantaranya dapat melakukan gerakan sholat dengan baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan melafalkan bacaan sholat dengan tartil.

Muatan lokal pembiasaan sosial dan praktik ibadah dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik peserta didik karena melalui muatan lokal ini peserta didik akan dibekali dengan pengetahuan tentang ibadah serta bacaan Al-Qur'an dan akan diterapkan pada saat peserta didik melaksanakan ibadah di setiap harinya.

